



Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dongeng Pada Anak Usia Dini 3-4 Tahun di TK GMIM Zaitun Palelon

Mario Erick Wantah
Sofyan Amu

Prodi PG-Paud, FIP, Universitas Negeri Manado

mariowantah@unima.ac.id

sofyanamu@unima.ac.id

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berdasarkan pengamatan pada anak usia dini 3-4 tahun di TK GMIM Zaitun Palelon yang berjumlah 12 orang yang didapati 5 anak yang mampu bercerita dongeng anak sesuai perkembangannya. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bercerita dongeng pada anak usia dini 3-4 tahun di TK GMIM Zaitun Palelon Metode penelitian tindakan kelas ini menggunakan teori Suharsimi Arikunto (2009:16) terdiri dari 2 siklus dengan empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi hasil pada siklus I dan II didapat dari pelaksanaan kegiatan bercerita dongeng anak hasil siklus I 58,33% siklus II 91,66% berdasarkan hasil siklus II maka kemampuan bercerita dongeng anak telah berhasil dilaksanakan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bercerita dongeng pada anak usia dini 3-4 tahun di TK GMIM Zaitun Palelon.

Kata Kunci : Bermain peran, bercerita dongeng, anak usia 3-4 tahun

Abstract

The background of this research is based on observations in early childhood 3-4 years old at GMIM Zaitun Palelon Kindergarten which amounted to 12 people, 5 children were found to be able. Tell children's fairy tales according to their development. The purpose of this study is to describe the application of role playing methods to improve the ability to tell fairy tales in early childhood 3-4 years at GMIM Zaitun Palelon Kindergarten. This classroom action research method uses the theory of Suharsimi Arikunto (2009:16) consisting of 2 cycles with four stages, namely: planning , implementation, observation, reflection of the results in cycles I and II obtained from the implementation of children's storytelling activities from cycle I 58.33% cycle II 91.66% based on the results of cycle II, the ability to tell children's fairy tales has been successfully implemented. From the results of the study it can be concluded that application of the role-playing method to improve the ability to tell fairy tales in early childhood 3-4 years at GMIM Zaitun Palelon Kindergarten.

Keywords: Role play, storytelling, 3-4 year olds

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini juga tidak lepas dari peran pendidik atau guru, sebab pada anak usia dini merupakan masa usia keemasan (golden age) yang sangat mendasar. Di Indonesia, dengan hadirnya Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), maka pendidikan anak usia dini mendapat perhatian yang serius. Di dalam aturan tersebut juga tercantum standar bagi pendidik dan tenaga kependidikan bagi anak usia dini.

Salah satu penyebab kegagalan belajar adalah adanya pandangan pendidik bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang sama, sehingga tidak menyediakan proses dan menu pembelajaran yang berbeda-beda. Peranan guru sebagai perencana dalam pembelajaran terpadu adalah guru harus merencanakan suatu kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya bersama anak didik. Kemampuan seorang anak dalam membawakan cerita adalah bagian lain dari usaha memperagakan cerita dengan gerakan tubuh dan luapan emosi. Membawakan cerita mempunyai andil yang sangat signifikan, ketika seorang anak membawakan cerita, hal itu merupakan latihan baginya sekaligus sebagai tantangan dalam membawakan materi presentasi pelajaran yang ditakuti. Pesatnya perkembangan teknologi modern serta terjadinya perubahan tatanan masyarakat yang begitu hebat, tanpa terasa turut menggeser keberadaan seni mendongeng sebagai tradisi penuturan cerita untuk anak

didik. Padahal dongeng bermanfaat untuk mendorong anak agar mau mendengarkan dan menunjukkan kemampuannya menggunakan bahasa lisan. Para guru menyadari bahwa bercerita atau mendongeng dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berbicara anak. Gaya bercerita yang menarik, dan intonasi yang tepat. Pengurutan cerita yang cocok dan sebagiannya harus dikuasai dengan benar. Sedangkan fenomena yang terjadi pada saat ini adalah banyak guru yang belum memperoleh pengetahuan tentang teknik bercerita dengan baik, selain dapat membantu siswa dalam memahami suatu pesan, juga dianggap dapat merangsang kemampuan berbahasa siswa.

Dengan penyajian yang menarik maka akan memberikan rangsangan yang positif sehingga siswa dapat mengungkapkan kembali dengan tepat sesuai apa yang didengar, dilihat dan dirasakan. Metode bermain peran merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh. Hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa metode bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antarmanusia, terutama yang menyangkut kehidupan anak didik. Namun kenyataannya, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di TK Kartini, banyak anak didik yang masih kurang atau belum terlihat perkembangan

bahasanya melalui kemampuan bercerita dongeng anak, dimana anak tidak berperan sesuai yang diharapkan bahkan anak didik belum bercerita sesuai dengan apa yang diperankannya. Hal ini mengakibatkan anak tidak percaya diri, merasa takut sehingga tidak mampu bercerita.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran masih konvensional yaitu hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Di dalam kelas gurulah yang aktif dalam proses pembelajaran sedangkan siswa pasif hanya menjadi pendengar saja. Dalam pembelajaran anak didik tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Belum ada komunikasi yang baik antara guru dengan anak. Kondisi seperti itu membuat kemampuan bercerita dongeng menjadi rendah. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan bercerita dongeng pada anak usia dini 3-4 tahun di TK GMIM Zaitun Palelon.

METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menurut teori Suharsimi Arikunto (2009:16) yaitu terdapat empat tahapan, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi. Lokasi penelitian dilaksanakan TK GMIM Zaitun Palelon.

Adapun subjek penelitian pada penelitian ini adalah anak usia dini 3-4 tahun yang berjumlah 12 anak Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan metode penelitian kegiatan sehari-hari anak dengan simbol-simbol penilaian yang dipakai pada indikator pencapaian di Taman Kanak-kanak, sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009, tentang standar pendidikan anak usia dini (Pedoman penilaian di Taman Kanak-kanak), yaitu dengan menggunakan tanda bintang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian siklus I, menunjukkan bahwa dari 12 anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran terdapat 2 anak mendapat tanda bintang satu yang menunjukkan bahwa kemampuan ketiga anak tersebut masih digolongkan belum memiliki kemampuan bercerita tentang dongeng Malinkundang. Selanjutnya terdapat 3 anak mendapat tanda bintang dua yang menunjukkan bahwa kemampuan mereka masih digolongkan mulai berkembang dalam bercerita tentang dongeng Malinkundang. Sedangkan 4 anak mendapat tanda bintang tiga dan 3 anak mendapat tanda bintang 4 yang menunjukkan mereka telah memiliki kemampuan bercerita dongeng Malinkundang.

Anak yang mampu adalah anak yang memperoleh tanda bintang tiga dan bintang empat termasuk anak yang

dapat dikatakan berhasil menunjukkan perkembangan menceritakan kembali dongeng Malinkundang. Jadi pada siklus I ini terdapat 7 anak yang berhasil, Hasil penelitian tindakan kelas siklus I dinyatakan belum berhasil dengan rata-rata hasil belajar anak sekitar 58,33% dari target 80%, Hasil siklus II menunjukkan bahwa anak yang mampu adalah anak yang mendapat tanda bintang tiga dan bintang empat termasuk anak yang dapat dikatakan berhasil menunjukkan perkembangan menceritakan kembali dongeng Malinkundang.

Dengan demikian pada siklus II ini terdapat 11 anak yang berhasil menunjukkan perkembangan baik dalam hal bercerita dongeng atau dengan kata lain terdapat 91,66% dari jumlah anak mengalami perkembangan baik dari target 80%.

Hasil belajar anak pada pembelajaran siklus I terdapat 2 anak mendapat tanda bintang satu yang artinya bahwa kedua anak tersebut dikelompokkan belum berkembang kemampuan bercerita dongeng Malinkundang tersebut. Kemudian terdapat 3 anak yang mendapat tanda bintang dua yang berarti bahwa ketiga anak tersebut dikelompokkan mulai berkembang kemampuan bercerita dongeng Malinkundang. Selanjutnya terdapat 4 anak mendapat tanda bintang tiga yang berarti keempat anak tersebut dikelompokkan berkembang sesuai harapan kemampuan bercerita dongeng Malinkundang, meskipun belum dapat menceritakan siapa yang berkhianat dalam cerita dongeng Malinkundang tersebut. Sedangkan 3 anak mendapat

tanda bintang empat yang berarti ketiga ketiganya anak tersebut berkembang sangat baik kemampuan bercerita dongeng Malinkundang.

Anak-anak yang mendapat tanda bintang tiga dan empat dinyatakan berhasil dalam mengikuti kegiatan pembelajaran siklus I ini. Karena itu terdapat 7 anak dari 12 anak yang dinyatakan berhasil karena telah menunjukkan perkembangan kemampuan bercerita dongeng Malinkundang dengan baik. Dengan demikian hasil capaian belajar anak hanya sekitar 58,33% dari target 80% yang berhasil, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Selanjutnya terdapat 1 anak yang mendapat tanda bintang dua yang berarti bahwa anak tersebut dikelompokkan mulai berkembang kemampuan bercerita dongeng Malinkundang. Hal ini berarti anak tersebut sudah bisa bercerita tentang dongeng Malinkundang, namun belum secara lengkap menceritakan siapa-siapa yang berperan dalam cerita dongeng Malinkundang tersebut. Kemudian terdapat 4 anak yang mendapat tanda bintang tiga yang berarti keempat anak tersebut dikelompokkan berkembang sesuai harapan kemampuan bercerita dongeng Malinkundang, meskipun mereka belum bisa bercerita secara lengkap siapa-siapa yang berkhianat dalam cerita tersebut, dan terdapat 7 anak mendapat tanda bintang empat yang berarti ketujuh anak tersebut berkembang sangat baik kemampuan bercerita dongeng Malinkundang.

Dengan demikian terdapat 11 anak dari 12 anak yang dinyatakan berhasil, karena telah menunjukkan perkembangan kemampuan bercerita dongeng Malinkundang. Itu berarti hasil capaian belajar anak sekitar 91,66% dari target 80% yang berhasil sehingga penelitian pada siklus II ini dinyatakan berhasil atau tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas siklus I dinyatakan belum berhasil dengan rata-rata hasil belajar anak sekitar 58,33% dari target 80%, sedangkan hasil penelitian tindakan kelas siklus II dinyatakan berhasil dengan rata-rata hasil belajar anak sekitar 91,66% dari target 80%.

Dapat dikatakan bahwa penerapan metode bermain peran terbukti dapat meningkatkan kemampuan bercerita dongeng Malinkundang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik. 2008. *Bermain dan Permainan Bagi TK*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Permendiknas No. 58 Tahun 2009. *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.